

Knowledge and How to Get It
*(Pengetahuan dan Cara Memperolehnya)***Muh. Misbah**Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia
Email: misbaheducator@gmail.com

Abstract

Keywords: Knowledge; Science; Intellect; Revelation; Intuition.

Knowledge is the result of the process experienced by humans to know about something. Departing from the question of how to acquire knowledge, there were five schools of thought, 1) empiricism of human sensory experience, the school that adheres to this opinion is called empiricism; 2) reason, this school argues that true knowledge comes from reason. This flow is called rationalism; 3) senses and reason; 4) intuition; and 5) revelation.

Abstrak

Kata Kunci: Pengetahuan; Ilmu; Akal; Wahyu; Intuisi

Pengetahuan merupakan hasil dari proses yang dialami manusia untuk tahu tentang sesuatu. Berangkat dari pertanyaan bagaimana cara memperoleh pengetahuan lahir lima aliran, 1) empirisme pengalaman inderawi manusia, aliran yang menganut pendapat ini dinamakan aliran empirisme; 2) akal, aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar bersumber dari akal. Aliran ini disebut sebagai rasionalisme; 3) indera dan akal; 4) intuisi; dan 5) wahyu.

Received : 08 November 2021

Revised: 15 Juni 2022

Accepted: 15 Juni 2022

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Letak kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya (hewan dan tumbuhan) adalah manusia memiliki pengetahuan. Al-Quran surat ar-Rahman/55: 33 menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak.

Permasalahannya apa hakekat pengetahuan itu, apakah pengetahuan sama dengan ilmu? Apa pula bedanya dengan ilmu pengetahuan? Lalu bagaimana pengetahuan itu diperoleh?

Permasalahan di atas selalu menjadi perbincangan para filosof sejak zaman Yunani (Aristoteles, Socrates dan Plato) hingga sekarang. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas merupakan kajian paling mendasar dalam filsafat ilmu sehingga mengetahui jawaban yang benar dari permasalahan-permasalahan di atas menjadi sangat penting sebelum lebih lanjut mendalami topik-topik filsafat ilmu.

Makalah ini akan menyajikan uraian yang komprehensif dan holistik mengenai definisi pengetahuan dan perbedaannya dengan ilmu. Lalu dilanjutkan dengan jenis-jenis pengetahuan serta cara memperolehnya.

Metode

Kajian ini merupakan literature reuiu, dimana penulis membaca sejumlah literatur, memahami, mengkritik, dan memberi ulasan. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan yang dilakukan penulis adalah: mencari literature relevan, memilih sumber spesifik, melakukan identifikasi, membuat kerangka, dan menyusun literature reuiu.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Pengetahuan

Secara etimologi pengetahuan merupakan terjemah dari bahasa Inggris *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*) (Indarti,2020). Sedangkan secara terminologi akan dikemukakan beberapa definisi tentang pengetahuan. Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran (Gazalba, 1973). Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subyek) memiliki yang diketahui (obyek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya dalam kesatuan aktif (Bagus, 2015).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa pengetahuan dalam arti luas berarti semua kehadiran internasional obyek dalam subyek. Namun dalam arti sempit dan berbeda dengan imajinasi atau pemikiran belaka, pengetahuan hanya berarti putusan benar dan berarti (*kebenaran, kepastian*). Di sini subyek sadar akan hubungan obyek dengan eksistensi. Pada umumnya adalah tepat kalau mengatakan pengetahuan hanya merupakan pengalaman “sadar”, karena sangat sulit melihat bagaimana persisnya suatu pribadi dapat sadar akan suatu eksisten tanpa kehadiran eksistensi itu dalam dirinya (Bagus, 2005).

Orang pragmatis, terutama John Dewey tidak membedakan pengetahuan dengan kebenaran (antara *knowledge* dengan *truth*). Jadi pengetahuan itu harus benar, kalau tidak benar adalah kontradiksi (Salam, 1997).

B. Jenis-Jenis Pengetahuan

Beranjak dari pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah pengetahuan, maka di dalam kehidupan manusia dapat memiliki berbagai pengetahuan dan kebenaran. Burhanudin Salam mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu: 1) pengetahuan biasa; 2) pengetahuan ilmu; 3) pengetahuan filsafat; dan 4) pengetahuan agama (Burhanuddin, 2008).

Pertama, pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan sebagai *common sense*, yang sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu di mana ia menerima secara baik. Semua orang menerima sesuatu itu merah karena memang merah, benda itu panas karena memang dirasakan panas dan sebagainya. Dengan *common sense*, semua orang sampai pada keyakinan secara umum tentang sesuatu, di mana mereka akan berpendapat sama semuanya. *common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari, seperti air dapat dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, musim kemarau akan mengeringkan sawah tadah hujan, dan sebagainya (Burhanuddin, 2008). *Kedua*, pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan obyektif (Salam, 1997). Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, yaitu suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman

dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. *Ketiga*, Pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. Kalau ilmu hanya pada satu bidang pengetahuan yang sempit dan rigid, filsafat membahas hal yang lebih luas dan mendalam. Filsafat biasanya memberikan pengetahuan yang reflektif dan kritis sehingga ilmu yang tadinya kaku dan cenderung tertutup menjadi longgar kembali (Bakhtiar, 2012). *Keempat*, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusannya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Pengetahuan agama mengandung beberapa hal yang pokok, yaitu ajaran tentang cara berhubungan dengan Tuhan dan cara berhubungan dengan manusia. Pengetahuan agama yang lebih penting di samping informasi tentang Tuhan, juga informasi tentang hari akhir yang merupakan ajaran pokok agama dan sekaligus merupakan ajaran yang membuat manusia optimis akan masa depannya. Menurut para pengamat, agama masih bertahan sampai sekarang karena adanya doktrin tentang hidup setelah mati karenanya masih dibutuhkan (Bakhtiar, 2012).

C. Perbedaan Pengetahuan dengan Ilmu

Di depan sudah diuraikan pengertian pengetahuan baik secara *etimology* maupun *terminology*, lalu bagaimana halnya dengan ilmu. Sering ditemukan kerancuan pengertian pengetahuan dan ilmu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ilmu disamakan artinya dengan pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan (Nurdin & Hartati, 2019). Dari asal katanya, kita dapat ketahui bahwa pengetahuan diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris *knowledge*, sedangkan ilmu diambil dari kata *science* dan peralihan dari kata Arab *ilm* (Miska, 1983). Al-Jabiri menengarai bahwa secara umum ilmu adalah pengetahuan yang mendetail (Hardiono, 2020). Kata ilmu menurut Wahid, berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya (Wahid, 1993).

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan sesuatu dapat disebut sebagai ilmu yaitu: 1) obyektif; 2) metodis; 3) sistematis; dan 4) universal (Vardiansyah, 2008). Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Rumusan lain datang dari Carles Siregar yang menyatakan: “Ilmu adalah proses membuat pengetahuan” (Srilaksmi, Prabawa, Suciani, 2010). Dalam arti umum ilmu sering dijadikan pembeda, umpamanya untuk membedakan antara disiplin Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sementara itu Suriasumantri menulis: “ilmu lebih bersifat merupakan kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi” (Sumantri, 1999). Perbedaan antara ilmu dan pengetahuan dapat ditelusuri dengan melihat ciri-cirinya. Herbert L. Searles memperlihatkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut: “kalau ilmu berbeda dengan filsafat karena empiris, maka ilmu berbeda dengan pengetahuan karena ciri sistematisnya” (Hadi & Ashari, 2020).

Dari beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pengetahuan berbeda dengan ilmu. Perbedaan itu terlihat dari sifat sistematis dan cara memperolehnya. Perbedaan tersebut menyangkut pengetahuan pra ilmiah atau pengetahuan biasa, sedangkan pengetahuan ilmiah tidak mempunyai perbedaan yang berarti.

Dalam perkembangan lebih lanjut di Indonesia, pengetahuan disamakan artinya dengan ilmu. Hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapat berikut: “Kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘*alima* (ia telah mengetahui). Kata jadian (*masdar*) ‘*ilmu* berarti pengetahuan. Dan memang dalam bahasa Indonesia sehari-hari ilmu diidentikkan dengan pengetahuan” (Gazalba, 1967). Dengan demikian dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam bahasa pengetahuan dengan ilmu bersinonim arti, sedangkan dalam arti material, keduanya mempunyai perbedaan.

D. Sumber Pengetahuan

DI. Akal

Aliran Rasionalisme menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap obyek. Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (*rasio*) sebagai sumber utama pengetahuan (Bagus, 1996). Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar daripada sumbangan indera, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (*ide, kategori*). Oleh Rasionalisme bahwa mustahillah ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris/pengamatan (Titus, Nolan, Smith, 1984). Pada masa klasik aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato (Ismail & Mutawalli, 2012), sedangkan masa modern di pelopori oleh Descartes (Mukit, 2020) dan Leibniz (Ismail & Mutawalli, 2012). Ketiga orang ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran Rasionalisme.

Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles merupakan prototype cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme. Terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera dari pada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato (427-347 SM), hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh, karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan bahwa ada kebenaran di luar pengamatan inderawi, yang disebut “*idea*”. Dunia *idea* bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa *ide-ide* bawaan ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Ia lebih mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan inderawi terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda kongkret, maka akal/*rasio* akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang kongkret tersebut (Butar-Butar, 2021).

Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi, seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia pada kebenaran adalah semata-mata akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas, bahkan ini memungkinkan dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Jadi fungsi panca indera hanyalah untuk memperoleh data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data itu satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan ini akal menggunakan konsep-konsep rasional atau *ide-ide* universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda kongkret, seperti hukum kausalitas atau gambaran umum tentang kursi. Sebaliknya, bagi empirisme hukum tersebut tidak diakui (Hutasuhut, 2017).

Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak dalam *ide* dan bukannya di dalam diri barang sesuatu. Jika kebenaran mengandung makna mempunyai *ide* yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, kebenaran

hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi saja (Kattsoff, 2006).

Akal, selain bekerja karena ada bahan dari indera, juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang obyek yang betul-betul abstrak.

Rene Descartes (1596-1650 M), seorang pelopor rasionalisme berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, kebenaran itu, menurutnya adalah dia tidak ragu bahwa ia ragu. Ia yakin kebenaran-kebenaran semacam itu dan kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan. Dengan demikian akal budi dipahamkan sebagai sejenis perantara suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran, artinya dengan melakukan penalaran yang akhirnya tersusunlah pengetahuan (Kattsoff, 2006).

Masih menurut Descartes, dengan ucapannya "*Cogito Ergo Sum*" (aku berpikir, karena itu aku ada) inimerupakan proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Apakah persoalan pikiran manusia merupakan persoalan penipuan dan penyesatan atau persoalan pemahaman dan pemastian. Realitas tersebut merupakan asas filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis (Bilo, 2020). Premis yang dipakai dalam penalarannya didapatkan dari ide-ide yang menurut anggapannya jelas dan dapat diterima. Ide ini menurut mereka bukanlah ciptaan manusia. Prinsip itu sendiri sudah ada jauh sebelum manusia berusaha memikirkannya. Fungsi pikiran manusia di sini hanyalah untuk mengenali prinsip-prinsip tersebut, lalu menjadi pengetahuannya. Prinsip itu sendiri sudah ada dan menjadi a priori dan dapat diketahuioleh manusia lewat kemampuan berpikir rasionalnya, dan dengan mengetahui prinsip itulah maka kita dapat mengerti kejadian-kejadian yang berlaku dalam alam sekitar kita (Suriasumantri, 1999).

Sedangkan Leibniz (1646-1716 M), dalam pengetahuannya menggagas konsep *fitrah* (natural, alamiah) dan menganggap ide-ide serta prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan-kesiapan tersembunyi dalam jiwa yang tidak dirasakan. Ia membutuhkan stimulus-stimulus melalui indera agar beralih pada perasaan (Ismail & Mutawalli, 2012). Pada dasarnya menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indera akan tetapi indera hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benardan valid. Kalau aliran empirisme menggunakan metode induksi, maka aliran rasionalisme menggunakan metode deduksi. Dan aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

Spinoza memberikan penjelasan yang lebih mudah dengan menyusun system rasionalisme atas dasar ilmu ukur. Menurutnya dalil ilmu ukur merupakan dalil kebenaran yang tidak perlu dibuktikan lagi. Artinya, Spinoza yakin jika seseorang memahami makna yang terkandung oleh pernyataan "sebuah garis lurus merupakan jarak terdekat antara dua buah titik", maka seseorang mau tidak mau mengakui kebenaran itu. Menurutnya tidak perlu ada bukti-bukti yang lain kecuali makna yang dikandung kata-kata yang digunakan (Bakhtiar, 2012).

Sebagaimana empirisme, rasionalisme juga mempunyai kelemahan, seperti mengenai kriteria untuk mengetahui akan kebenaran dari suatu ide yang menurut seseorang adalah jelas dan dapat dipercaya tetapi menurut orang lain tidak. Jadi masalah utama yang dihadapi kaum rasionalisme adalah evaluasi dari kebenaran premis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran induktif, karena prmis-premis ini semuanya bersumber pada penalaran rasional yang bersifat abstrak. Terbebas dari pengalaman maka evaluasi semacam ini tidak dapat dilakukan (Suriasumantri, 1999).

Dari dua aliran (empirisme dan rasionalisme) ini terlahirlah metode ilmiah atau pengetahuan sains yang merupakan gabungan dari kedua aliran tersebut. Dalam hal ini pancaindera mengumpulkan data, sedangkan akal menyimpulkan berdasarkan pada prinsip-prinsip universal, yang kemudian disebut universal. Kebenaran model ini bukan kebenaran mutlak, tetapi kebenaran yang dekat pada hakekat, yaitu menurut kesanggupan tertinggi dari akal dalam mendekati hakekat itu. Aliran ini disebut sebagai Kritisisme.

D2. Indera

Aliran yang meyakini bahwa pengetahuan bersumber dari indera adalah aliran Empirisisme. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *empeirikos* artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunannya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi (Tafsir, 2004).

Hal ini dapat dilihat jika seseorang bertanya “Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?” Seorang empiris akan mengatakan, “karena saya merasakan hal itu atau karena ilmuwan telah merasakan seperti itu”. Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu, yaitu yang mengetahui (subyek), yang diketahui (obyek), dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin? Dengan menyentuh langsung lewat alat peraba. Dengan kata lain, seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman inderawi yang sesuai (Bakhtiar, 2012). Dalam masa klasik, aliran empirisme dipelopori oleh Aristoteles (Hatta, 2002), sedangkan pada masa modern dipelopori oleh Francis Bacon, Thomas Hobes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill (Salminawati & Hasibuan, 2021).

Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tidak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu (Ismail & Mutawalli, 2012). Francis Bacon (1561-1626), seorang filsof Inggris yang dilahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwa tidak mungkin manusia mengetahui berbagai haikat tanpa perantara indera ((Ismail & Mutawalli, 2012).

Menurut Thomas Hobbes (1588-1678), pengalaman inderawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh inderalah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data inderawi belaka (Sari & Rohman, 2020). Dalam paradigma empirisme ini, sungguhpun indera merupakan satu-satunya instrumen yang paling absah untuk menghubungkan manusia dengan dunianya, bukan berarti bahwa rasio tidak memiliki arti penting. Hanya saja, nilai rasio itu tetap diletakkan dalam kerangka empirisme. Artinya keberadaan akal di sini hanyalah mengikuti eksperimentasi karena ia tidak memiliki apapun untuk memperoleh kebenaran kecuali dengan perantaraan indra, kenyataan tidak dapat dipersepsi.

Berawal dari sinilah, John Locke (1632-1704), berpendapat bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih (tabula). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, kemudian ia memiliki pengetahuan. Sesuatu yang tidak dapat diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Jadi pengalaman indera itulah sumber pengetahuan yang benar (Tafsir, 2004).

Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan keputusannya pada indera saja, serta pengetahuan yang berubah secara alami (Ismail & Mutawalli, 2012). Lebih lanjut David Hume mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber

pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (*ideas*). Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samarasamar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman (Bakhtiar, 2012).

Ia juga menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibandingkan kesimpulan logika atau kemestian sebab akibat. Sebab akibat hanya hubungan yang saling berurutan saja dan secara konstan terjadi, seperti api yang membuat air mendidih, padahal dalam api tidak diamati adanya “daya aktif” yang mendidihkan air. Jadi itu bukanlah yang diamati. Bukan hal-hal yang dapat dilihat dengan mata sebagai berada dalam “air” yang direbus (Bakhtiar, 2012). Jadi, gejala-gejala alamiah menurut anggapan kaum empiris adalah bersifat kongkret dan dinyatakan lewat panca indera. Gejala itu jika ditelaah lebih lanjut mempunyai beberapa karakteristik tertentu umpama saja terdapat pola yang teratur mengenai suatu kejadian tertentu. Seperti langit mendung diikuti hujan. Di samping itu, kita melihat adanya karakteristik lain, yakni adanya kesamaan pengulangan, umpamanya saja bermacam-macam logam jika dipanaskan akan memanjang. Hal ini memungkinkan kita untuk melakukan suatu generalisasi dari berbagai kasus yang telah terjadi. Dengan menggunakan metode induktif, dapat disusun suatu pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual (Suriasumantri, 1999).

Selanjutnya J. Stuart Mill (1806-1873): *All science consist of data and conclusions from those data* (semua pengetahuan terdiri atas data dan kesimpulan dari data tersebut). Dan ia mengemukakan bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang paling benar, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Ia menggunakan pola pikir induksi, menurutnya induksi sangat penting, karena jalan pikirannya dari yang diketahui menuju ke yang tidak diketahui (Van Peursen, 1985).

Berdasarkan teori ini akal hanya mengelola konsep gagasan inderawi. Hal itu dilakukan dengan menyusun konsep tersebut atau membagi-baginya (Rochmiatun, 2013). Kaum empiris juga menganggap akal sebagai sejenis tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman. Karena itu semua eksperimen selanjutnya seharusnya berdasarkan pada perkiraan, bukan kepastian bahwa peristiwa yang akan datang kemungkinan cocok dengan yang lewat.

Jadi dalam empirisme, sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indera. Akal tidak berfungsi banyak, walaupun ada, itupun sebatas ide yang kabur (Bakhtiar, 2012).

Aliran ini mempunyai banyak kelemahan, menurut Ahmad Tafsir antara lain:

- a. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ini benar-benar kecil? Ternyata tidak. Keterbatasan indera lah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
- b. Indera menipu, pada orang yang sakit malaria gula rasanya pahit, udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah.
- c. Obyek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.
- d. Berasal dari indera dan obyek sekaligus. Dalam hal ini indera (mata) tidak mampu melihat kerbau secara keseluruhan, dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan

badannya secara keseluruhan. Kesimpulannya ialah empirisme lemah karena keterbatasan indera manusia (Tafsir, 2004).

D3. Kritisisme

Antara empirisme dan rasionalisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara pengalaman dan rasio sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu?

Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut tampillah Imanuel Kant seorang filsuf Jerman (1724-1804). Dia mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran empirisme dan aliran rasionalisme sehingga terbentuk aliran yang terkenal dengan Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Imanuel Kant dengan memulai pekerjaannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia (Praja, 2020).

Kant bertanya secara kritis, apakah syarat-syarat pengetahuan manusia itu? Bila orang-orang mengetahui syarat-syarat pengetahuannya maka ia takkan terjerumus ke dalam kekacauan kebenaran (Sholahudin, 2020). Isi utama dari kritisisme adalah gagasan Imanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: *pertama*, apa yang dapat saya ketahui?; *kedua*, apa yang harus saya lakukan?; dan *ketiga*, apa yang boleh saya harapkan? (Praja, 2020). Kant menekankan pentingnya meneliti lebih lanjut terhadap apa yang telah dihasilkan oleh indera dengan datanya dan dilanjutkan oleh akal dengan melakukan penelitian yang mendalam. Ia mencontohkan bagaimana kita dapat menyimpulkan kalau kuman tipus menyebabkan demam tipus tanpa penelitian yang mendalam dan eksperimen. Dari penelitian tersebut seseorang dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan sebab akibat antara kuman tipus dan demam tipus (Bakhtiar, 2012). Selain Kant aliran ini juga didukung oleh August Comte. Ia berpendapat bahwa indera itu amat penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera dapat dikoreksi lewat eksperimen dan eksperimen itu sendiri memerlukan ukuran-ukuran yang jelas seperti panas diukur dengan derajat panas, jauh diukur dengan meteran, dan lain sebagainya. Kita tidak cukup mengatakan api panas atau matahari panas, kita juga tidak cukup mengatakan panas sekali, panas dan tidak panas. Kita memerlukan ukuran yang teliti. Dari sinilah kemajuan sains benar-benar dimulai. Kebenaran diperoleh dengan akal dan didukung bukti-bukti empiris yang terukur (Bakhtiar, 2012). Pada dasarnya aliran ini (yang diuraikan oleh Imanuel Kant dan August Comte) bukanlah suatu aliran khas yang berdiri sendiri, tetapi ia hanya menyempurnakan empirisme dan rasionalisme yang bekerjasama dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran. Aliran ini disebut juga sebagai Positivisme.

D4. Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha (Tafsir, 2004). Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan yang nisbi (Kattsoff, 2006). Menurut intuisi mengalami sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak, dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolis. Karena itu intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika. Analisis atau pengetahuan yang diperoleh lewat pelukisan tidak dapat menggantikan hasil pengenalan intuisi (Kattsoff, 2006). Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi tidak dapat diandalkan (Suriasumantri, 1999). Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam

menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran. Bagi Nietzsche intuisi merupakan “inteligensi yang paling tinggi” dan bagi Maslow intuisi merupakan “pengalaman puncak (*peak experience*)” (Burhanuddin, 2008).

Ada sebuah isme lagi yang mungkin mirip dengan *intuitionisme*, yaitu *illuminationisme*. Aliran ini berkembang dikalangan tokoh agama, yang di dalam agama Islam disebut *Ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran (Bakhtiar, 2012). Pengetahuan tersebut diperoleh oleh orang yang hatinya telah bersih, telah siap, dan sanggup menerima pengetahuan tersebut. Kemampuan menerima pengetahuan secara langsung itu diperoleh dengan cara latihan, yang dalam Islam disebut *Riyadhah*. Metode ini secara umum dipakai dalam Thariqat atau Tasawuf. Konon, kemampuan orang-orang itu sampai bisa melihat Tuhan, berbincang dengan Tuhan, melihat surga, neraka, dan alam ghaib lainnya. Dari kemampuan itu dapat dipahami bahwa mereka tentu mempunyai pengetahuan tingkat tinggi yang banyak sekali dan meyakinkan pengetahuan itu diperoleh bukan lewat indera dan bukan lewat akal, melainkan lewat hati (Tafsir, 2004).

Menurut ajaran tasawuf, manusia itu dipengaruhi (ditutupi) oleh hal-hal material, dipengaruhi oleh nafsunya. Bila nafsu dikendalikan, dan penghalang material (*hijab*) dapat disingkirkan, kekuatan rasa itu mampu bekerja, mampu menangkap obyek-obyek ghaib. Di dalam tasawuf ini digambarkan sebagai dalam keadaan fana. Jiwa mampu melihat alam ghaib, dari situlah diperoleh pengetahuan. Adapun perbedaan antara intuisi dalam filsafat Barat dengan makrifat dalam Islam adalah kalau intuisi diperoleh lewat perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan dalam Islam makrifat diperoleh lewat perenungan dan penyinaran dari Tuhan (Burhanuddin, 2008).

D5. Wahyu

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantaraan para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa bersusah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semesta. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.

Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para nabi. Hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia-manusia lainnya. Akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan, karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, karena hal itu memang di luar kemampuan manusia. Bagi manusia memang tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan semua yang berasal dari Nabi. Wahyu Allah (agama) berisikan pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, maupun yang mencakup masalah transcendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia, dan segenap isinya serta kehidupan di akherat nanti (Suriasumantri, 1999).

Kepercayaan inilah yang merupakan titik tolak dalam agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan sebaliknya, yaitu dimulai mengkaji dengan riset, pengalaman dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang factual.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari pembahasan mengenai sumber pengetahuan manusia, dapat disimpulkan: 1) Pengetahuan yang dimiliki manusia secara umum dapat dibedakan menjadi pengetahuan biasa, pengetahuan ilmu, pengetahuan filsafat dan pengetahuan agama; 2) Manusia dalam memperoleh pengetahuan dalam perkembangannya melalui sumber-sumber pengetahuan, yaitu rasio, pengalaman, intuisi, dan wahyu; 3) Terdapat paham-paham yang berkaitan

dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan atau kebenaran, seperti Rasionalisme, Empirisme dua paham yang saling bertentangan atau bertolak belakang. Rasionalisme mengandalkan rasio dalam memperoleh pengetahuan yang benar, sedangkan empirisme menggunakan pengalaman; 4) Dalam perkembangan selanjutnya muncul paham positivisme, yaitu paham yang mengajarkan bahwa kebenaran adalah yang logis, ada bukti empirisnya dan yang terukur. Secara lebih operasional ajaran positivisme tentang yang terukur oleh metode ilmiah dengan langkah *logico-hypothetico-verificatif*; 5) Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan yang karenanya tidak bisa diandalkan guna dijadikan dasar bagi penyusunan pengetahuan yang teratur. Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya; 6) Wahyu sebagai sumber pengetahuan datang dari Allah SWT. melalui Jibril kepada para utusan/nabi. Kandungan pengetahuan yang terdapat didalamnya bersifat absolut. Wahyu sebagai pengetahuan yang datang bukan saja mengenai hal yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah yang bersifat *transcendental*; 7) Al-Quran sebagai wahyu Allah merupakan sumber pengetahuan yang utama. Ia telah memberikan banyak informasi, di samping memberi petunjuk kepada manusia cara memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu memberikan benih-benih dasar yang paling esensi untuk dapat dikembangkan oleh manusia menjadi ilmu dan teknologi yang tidak terhingga ragamnya dan tidak terhingga arah pencapaiannya.

Daftar Pustaka

- Bagus, L. (2005). Kamus Filsafat, cet ke-4. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat ilmu*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada.
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 1-23.
- Burhanuddin, S. (2008). Pengantar Filsafat. Bumi Aksara. Jakarta.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi Perspektif Barat dan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240-246.
- Gazalba, S. (1967). *Islam: integrasi ilmu dan kebudayaan: mendjawab masalah-masalah pokok dalam rangka Islam menghadapi dunia moderen*. Tintamas.
- Gazalba, S. (1973). *Sistematika filsafat*. Bulan Bintang.
- Hadi, S., & Ashari, A. (2020). Mendudukkan kembali makna ilmu dan sains dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam, Tasfiah. Unida Gontor*, 4(1).
- Hardiono, H. (2020). EPISTEMOLOGI POSTRUKTURALISME OBJEK PEMIKIRAN ISLAM ABED AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI ILMU-ILMU DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 110-138.
- Hatta, M. (2002). *Alam Pikiran Yunani*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Hutasuhut, E. (2017). *AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM:(Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh)* (Doctoral dissertation, UINSU).
- Indarti, N. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat Vol*, 5(1).
- Ismail, F. A. F., & Mutawalli, A. H. (2012). Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam). Yogyakarta: Ircisod.
- Kattsoff, L. O. (2006). Pengantar filsafat.
- Miska, M. A. (1983). Epistemologi Islam. *Pengantar Filsafat*.
- Mukit, A. (2020). Filsafat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Rumusan Pendidikan Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(2), 180-201.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.

- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Prenada Media.
- Rochmiatun, E. (2013). Kedudukan Sejarah di Tengah Ilmu-Ilmu Lain. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(1).
- Salam, H. B. (1997). *Logika Materiil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*. PT Rineka.
- Salminawati, S., & Hasibuan, F. H. (2021). Epistemologi Perspektif Barat & Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 11190-11199.
- Sari, D., & Rohman, K. (2020). Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5(1), 35-52.
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71-89.
- Srilaksmi, N. K. T., Prabawa, G. A., & Suciani, K. (2020). ILMU SEBAGAI KEKUASAAN PERAN DAN IMPLIKASINYA. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1), 94-100.
- Suriasumantri, J. S. (1999). *Ilmu dalam perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tafsir, Ahmad (2004). *Filsafat Umum: Akal dan hati Sejak Thales Sampai Capra*.
- Titus, H. H., Nolan, R. T., & Smith, M. S. (1984). *Persoalan-persoalan filsafat*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Van Peursen, C. A. (1985). *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*.
- Vardiansyah, D. (2008). Filsafat ilmu komunikasi: suatu pengantar. *Jakarta: Indeks*, 25-26.
- Wahid, R. A. (1993). *Ulumul Qu'ran*. Rajawali.